

**PENGARUH DISKUSI KELOMPOK TERHADAP
TINGKAT KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI
MINGGU PERTAMA PADA IBU NIFAS
DI PUSKESMAS MERGANGSAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
IMAM AKBAR
201010201061**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH DISKUSI KELOMPOK TERHADAP
TINGKAT KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI
MINGGU PERTAMA PADA IBU NIFAS
DI PUSKESMAS MERGANGSAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh:
IMAM AKBAR
201010201061**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada tanggal :

.....

Pembimbing

Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp.Mat

PENGARUH DISKUSI KELOMPOK TERHADAP TINGKAT KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI MINGGU PERTAMA PADA IBU NIFAS DI PUSKESMAS MERGANGSAN YOGYAKARTA ¹

Imam Akbar², Warsiti³

INTISARI

Menyusui adalah cara alami yang paling tepat untuk memberikan nutrisi pada bayi. ASI mempunyai banyak keuntungan untuk ibu dan bayi. Meningkatkan jalinan kasih sayang antara ibu dan bayi, memberikan sistem kekebalan tubuh pada bayi dan kecerdasan. Kegagalan memberikan ASI sering terjadi pada minggu pertama setelah melahirkan. Cakupan ASI eksklusif di Yogyakarta masih relative kurang yaitu 48% dan di Puskesmas Mergangsan masih 24,7%. Diskusi kelompok adalah salah satu strategi yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ibu dan meningkatkan motivasi dalam memberikan ASI. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pemberian diskusi kelompok dengan keberhasilan pemberian ASI minggu pertama di Puskesmas Mergangsan.

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen, dengan rancangan *static grup comparison*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu nifas tetapi proses pengumpulan datanya dimulai sejak ibu hamil trimester III dengan usia kehamilan minimal 38 minggu, dengan jumlah sampel 30 yang terbagi menjadi dua kelompok masing masing 15. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Analisis data menggunakan *Mann-whitney U test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden (100%) yang diberikan diskusi kelompok berhasil memberikan ASI minggu pertama, sementara keberhasilan kelompok kontrol juga tinggi yaitu 86.7 %. Namun secara statistik tidak ada perbedaan secara bermakna keberhasilan pemberian ASI minggu pertama pada kedua kelompok dengan nilai $p=0.15$

Saran untuk penelitian selanjutnya keberhasilan ASI minggu pertama ini masih perlu dikaji lebih lanjut, kegagalan pemberian ASI eksklusif bisa juga terjadi setelah minggu pertama.

Kata Kunci : Diskusi kelompok, ASI minggu pertama
Kepustakaan : 15 buku (2003-2012), 4 Skripsi, 7 Web, 2 jurnal
Jumlah Halaman : xiii, 77 halaman, 4 tabel, 2 gambar, 10 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

THE EFFECT OF GROUP DISCUSSION ON THE SUCCESS RATE OF THE FIRST WEEK BREAST-FEEDING OF POSTPARTUM WOMEN IN PUSKESMAS MERGANGSAN YOGYAKARTA¹

Imam Akbar², Warsiti³

ABSTRACT

Breastfeeding is natural and the most appropriate way to provide nutrients to the baby. Breast milk has many advantages for both mother and baby such as improving the fabric of affection between mother and baby and providing baby's immune system and intelligence. Breastfeeding failure often occurs in the first week after delivery. Coverage of exclusive breastfeeding in Yogyakarta is still 48 % and in Puskesmas Mergangsan is still 24.7 %. Group discussion is one of strategies which is expected to improve mother's awareness and motivation in maternal breastfeeding. This study aims at examining the effect of group discussions on the success rate of the first week breastfeeding in Mergangsan health center.

This study used a quasi- experimental design, with a static group comparison design. The research population was postpartum women but the data collection process started in the third trimester of pregnant period with at least 38 weeks of gestational age, and 30 samples which were divided into two groups that consisted of 15 samples each. The data were gathered through observation sheet. The data analysis technique used *the Mann - Whitney U test*.

The results of the study showed that all respondents (100 %) given group discussion managed to breastfeed in the first week, while the control group also showed high results of 86.7% in case of the first week breastfeeding. However, statistically, significant difference is absent in the first week breastfeeding success in both groups with $p = 0.15$.

Suggestion for further research is the success of this first week of breastfeeding still needs to be studied further. The failure of exclusive breastfeeding can also occur after the first week.

Keywords : Group discussion, first week breastfeeding
Bibliography : 15 Books (2003-2012), 4 Thesis, 7 Webs, 2 Journals
Number of Pages : xiii, 75 pages, 4 tables, 2 images, 14 attachments

¹Title of the Thesis

²Student of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

³Lecture of School of Nursing 'Aisyiyah Health Sciences College of Yogyakarta

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu aspek penting dalam menggambarkan tingkat pembangunan sumber daya manusia di sebuah negara dari sisi kesehatan masyarakatnya (Handoko, 2011). Setiap tahun terjadi kematian sebanyak 4.000.000 bayi seluruh dunia (Evanery, 2009). Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2010, Angka Kematian Bayi sebesar 35 per 1000 kelahiran hidup. Menurut SDKI tahun 2012 Angka Kematian Bayi di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebesar 25 per 1000 kelahiran hidup (Dinkes DIY, 2012). Sementara target dari *Millenium Development Goals (MDGs)* tahun 2015 yaitu sebesar 23 per 1000 kelahiran hidup untuk Angka Kematian Bayi.

Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia disebabkan oleh berbagai penyakit, di antaranya ISPA, diare, campak dan gangguan perinatal (Depkes RI 2004). Menurut UNICEF solusi untuk mengurangi penyebab kematian pada bayi adalah melalui pemberian ASI dalam 1 jam pertama yang dinamakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), dan dilanjutkan pemberian secara eksklusif selama 6 bulan tanpa memberikan makanan dan minuman, kemudian diteruskan selama 2 tahun pertama atau lebih (Prasetyono, 2009).

Menyusui adalah cara yang alami dan normal untuk memberikan nutrisi pada bayi karena mengandung banyak manfaat dan kelebihan (Prasetyono, 2009). Memberikan ASI eksklusif berarti keuntungan untuk semua pihak. Mudahnya jalinan ikatan kasih sayang antara ibu dan bayi (*bonding attachment*) merupakan awal dari keuntungan menyusui secara eksklusif. Manfaat ASI bagi bayi tak ternilai harganya, selain meningkatkan kesehatan dan kemampuan secara optimal,

ASI juga membuat anak potensial memiliki emosional yang stabil, spiritual yang matang, serta memiliki perkembangan sosial yang baik.

Pernyataan ini diperkuat dengan ditemukannya hasil penelitian dari Lucas dalam (Roesli, 2009) terhadap 300 bayi prematur yang membuktikan bahwa bayi-bayi prematur dengan ASI eksklusif mempunyai IQ lebih tinggi secara bermakna (8,3 *point* lebih tinggi) dibanding bayi prematur yang tidak diberi ASI. Begitu juga pada penelitian Riva dalam (Roesli, 2009) yang menemukan bahwa bayi dengan ASI eksklusif, ketika berusia 9,5 tahun mempunyai tingkat IQ 12,9 *point* lebih tinggi dibanding anak yang ketika bayi tidak diberi ASI eksklusif (Roesli, 2009).

Bayi yang mendapatkan ASI saja minimal 6 bulan pertumbuhannya akan lebih baik dari pada bayi yang tidak mendapatkan ASI saja minimal 6 bulan. Setelah 6 bulan bayi baru boleh diberikan makanan pendamping ASI tetapi ASI juga tetap diberikan sampai bayi berumur 2 tahun. Perintah pemberian ASI juga sudah ada dijelaskan dalam Al Qur'an yang tercantum pada Q.S. Al Baqarah ayat 233, yaitu :

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَ ۗ ﴾

Artinya : “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”.

Dari potongan ayat tersebut, tertulis secara jelas bahwa Allah menganjurkan para ibu untuk memberikan ASI atau menyusui bayinya secara sempurna sampai usia bayi 2 tahun.

ASI yang keluar pada 24-48 jam pertama mengandung kolostrum yang kaya akan sel aktif imunitas, antibodi, dan protein protektif lain untuk kekebalan tubuh. Karena itu, WHO merekomendasikan agar semua bayi mendapat kolostrum

dan ASI eksklusif selama enam bulan untuk menjamin kecukupan zat gizi (Roesli, 2000).

Diperkirakan 80% ibu yang melahirkan mampu menghasilkan ASI dalam jumlah yang cukup untuk keperluan bayinya secara penuh tanpa makanan tambahan selama 6 bulan pertama (Hapsari, 2011), tetapi fakta menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih belum maksimal. Prevalensi ASI eksklusif dari Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (1997-2007) menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun yaitu dari 40,2% (1997) menjadi 39,5% (2003) dan semakin menurun pada tahun 2007 yaitu sebanyak 32% (Evareny, 2009). Bahkan berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) angka ini semakin mengkhawatirkan turun menjadi 15,3% pada tahun 2010, masih sangat jauh dari target 80% cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia. Fakta lainnya, Indonesia menduduki posisi ke 30 dari 33 negara di Asia yang memiliki tingkat ibu menyusui (Setyani, 2011).

Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2002 diperoleh data 3,7% bayi memperoleh ASI pada hari pertama. Sedangkan pemberian ASI pada bayi umur kurang 2 bulan sebesar 64% antara 2-3 bulan 45,5% antara 4-5 bulan 13,9% dan antara 6-7 bulan 7,8%. Sementara itu cakupan pemberian susu formula meningkat 3 kali lipat dalam kurun waktu antara 1997 sebesar 10,8% menjadi 32,4% pada tahun 2002.

Cakupan ASI eksklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) masih cukup rendah dibanding dengan target Nasional yang mencapai 80 %. Sampai dengan tahun 2008 cakupan ASI eksklusif di Provinsi DIY baru mencapai 39,9%, menurun pada tahun 2009 yaitu sebesar 34,56% dan meningkat menjadi 40,03% pada tahun 2010. Sedangkan pada tahun 2011, cakupan ASI eksklusif kembali

menunjukkan peningkatan menjadi 49,5%. Capaian ASI eksklusif tahun 2012 menunjukkan kondisi yang sedikit menurun yaitu sebesar 48%. (Dinkes DIY, 2012).

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya cakupan ASI di Indonesia antara lain gencarnya promosi produk susu dan makanan pendamping ASI, kurangnya pemahaman dan pengetahuan ibu, keluarga dan masyarakat tentang ASI, pengaruh aspek sosial budaya dan kurangnya motivasi ibu untuk sukses dalam memberikan ASI (Prasetyono, 2009).

Kegagalan pemberian ASI eksklusif ini lebih sering terjadi di awal kehidupan bayi yaitu 1-3 hari segera setelah lahir. Adanya sedikit sisa hormon progesteron dan estrogen (hormon kehamilan) di peredaran darah menyebabkan terjadinya aktivitas penekanan minimal terhadap kerja prolaktin (hormon yang merangsang produksi ASI) sehingga mempengaruhi pengeluaran kolostrum pada 1-2 hari pertama.

Pernyataan ibu yang sering dilontarkan di awal menyusui “ASI belum keluar” adalah persepsi yang kurang benar. Kalimat belum keluar perlu digaris bawahi karena sebenarnya kolostrum sudah keluar begitu bayi mulai menyusui (Hasna, 2012).

Banyak masyarakat (ibu) yang memahami bahwa ASI matur berwarna putih yang keluar pada hari kedua atau ketiga itulah yang dianggap ASI. Kolostrum yang sudah keluar dengan jumlah yang sedikit itu dianggap belum dapat memenuhi kebutuhan bayi, sehingga kemudian bayi akan diberikan tambahan susu formula.

Upaya meningkatkan perilaku menyusui pada ibu yang memiliki bayi khususnya ASI eksklusif telah diatur dalam Peraturan Pemerintah no 33 tahun

2012. Pasal 6 menyebutkan setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya selama 6 (enam) bulan kecuali atas indikasi medis. Banyak upaya yang dapat dilakukan agar semua bayi dapat memperoleh ASI eksklusif antara lain mendukung pelaksanaan rawat gabung di rumah sakit/klinik baik milik pemerintah maupun swasta, meningkatkan kemampuan petugas kesehatan dalam hal ASI sehingga petugas tersebut terampil dalam melaksanakan penyuluhan pada masyarakat luas (Perinasia, 2009).

Pemberian informasi berupa tindakan penyuluhan kepada ibu, keluarga dan masyarakat tentang ASI eksklusif oleh tenaga kesehatan termasuk perawat sering dilakukan dan menjadi pilihan karena dapat menjangkau dalam kelompok yang besar. Kegiatan ini menjadi membosankan karena tidak melibatkan peserta dan kurang memperhatikan peserta (Notoatmodjo, 2007). Bukan tidak mungkin pesan yang disampaikan kurang bisa dipahami dan bahkan mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan audien.

Menyikapi hal tersebut sangat baik mencoba menggunakan metode belajar yang lain agar kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan bervariasi. Salah satunya yaitu dengan diskusi kelompok. Metode ini mendorong peserta berpartisipasi secara aktif karena peserta merupakan kelompok kecil untuk melaksanakan pembahasan suatu materi bersama-sama. Dengan metode ini diharapkan selain dapat menambah pengetahuan peserta juga dapat menanamkan sikap yang positif dan dapat merubah perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2012). Berdasarkan hasil penelitian Nursalim (2009) yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 4 Sidoarjo mengenai diskusi kelompok, didapatkan hasil bahwa kegiatan diskusi dapat meningkatkan minat belajar peserta (siswa).

Dari hasil studi pendahuluan di Puskesmas Mergangsan, terdapat persalinan normal rata-rata 3 bulan terakhir (Agustus-Oktober 2013) adalah sebesar 48 persalinan. Cakupan ASI eksklusif 0-6 bulan selama tiga bulan terakhir (Agustus-Oktober 2013) masih sangat rendah yaitu 24,7 %. Hasil wawancara oleh 10 pasien ibu hamil yang melakukan *antenatal care* di Puskesmas, 8 pasien diantaranya mengatakan bahwa ibu belum mengetahui tentang ASI eksklusif. Ibu menganggap bahwa ASI yang pertama kali keluar itu tidak bagus tetapi ASI yang kotor.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Diskusi Kelompok Terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Minggu Pertama Pada Ibu Nifas di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta Tahun 2014”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian ”Adakah Pengaruh Diskusi Kelompok terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Minggu Pertama pada Ibu Nifas di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta tahun 2014?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Diketahui pengaruh diskusi kelompok terhadap keberhasilan pemberian ASI minggu pertama pada Ibu Nifas di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta tahun 2014.

2. Tujuan Khusus :

- a. Diketuainya keberhasilan pemberian ASI minggu pertama pada kelompok eksperimen setelah dilakukan diskusi kelompok.
- b. Diketuainya keberhasilan pemberian ASI minggu pertama pada kelompok kontrol.

D. Hipotesis

“Ada pengaruh pemberian diskusi kelompok terhadap keberhasilan pemberian ASI minggu pertama pada ibu nifas di Puskesmas Mergangsan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif pre-eksperimen dengan rancangan *static grup comparison*, yaitu membandingkan hasil observasi (keberhasilan ASI eksklusif pada minggu pertama) pada kelompok eksperimen (berupa diskusi kelompok) dan pada kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan (Notoatmodjo, 2010). Variabel bebas pada penelitian ini adalah diskusi kelompok pendukung dan variabel terikatnya adalah keberhasilan pemberian ASI minggu pertama.

Populasi penelitian ini adalah ibu nifas, namun proses pengumpulan datanya sudah dimulai sejak responden hamil trimester III yang melakukan *antenatal care* dan merencanakan melahirkan di Puskesmas Mergangsan.

Teknik sampel yang digunakan adalah *quota sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subyek didasarkan atas ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan pemberian ASI minggu pertama dengan menggunakan lembar observasi tentang pemberian ASI minggu pertama. Lembar observasi ini berisi tentang jenis cairan dan atau makanan yang diberikan oleh ibu selain ASI setiap harinya. Lembar observasi ini digunakan untuk memastikan/*cross check* terhadap keberhasilan menyusui pada 1 minggu pertama

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Penghasilan, Status Paritas Dan Pengalaman Menyusui

Karakteristik Responden	Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Usia				
20-25 tahun	5	33,33	5	33,33
26-30 tahun	5	33,33	3	20,00
31-35 tahun	5	33,33	7	46,67
Jumlah	15	100	15	100
Pendidikan				
SMA	8	53,33	10	66,67
SMP	6	40,00	4	26,67
S1	1	6,67	1	6,67
Jumlah	15	100	15	100
Pekerjaan				
Ibu Rumah Tangga	12	80,00	9	60,00
Karyawan Swasta	2	13,33	3	20,00
Wiraswasta	0		3	20,00
PNS	1	6,67	0	
Jumlah	15	100	15	100
Penghasilan				
< 500.000	9	60,00	4	26,67
500 - 1.000.000	6	40,00	11	73,33
Jumlah	15	100	15	100

Paritas				
Primigravida	7	46,67	9	60,00
Multigravida	8	53,33	6	40,00
Jumlah	15	100	15	100
Pengalaman Menyusui				
Belum memiliki pengalaman	7	46,67	9	60,00
Eksklusif	4	26,67	2	13,33
Tidak Eksklusif	4	26,67	4	26,67
Jumlah	15	100	15	100

karakteristik usia pada kedua kelompok sebagian besar berada pada usia 31-35 tahun yaitu sebanyak 7 orang (46,70%) pada kelompok eksperimen dan 5 orang (33.30%) pada kelompok kontrol. Dari 30 responden, tingkat pendidikan kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, sebagian besar berada pada pendidikan SMA yaitu sebanyak 10 orang (66,70%) kelompok eksperimen dan 8 orang (53,30%) kelompok kontrol. Terlihat bahwa pada pekerjaan sebagai ibu rumah tangga pada kelompok kontrol lebih banyak dibandingkan pada kelompok eksperimen, yaitu 12 (80%) pada kelompok kontrol dan 9 (60%) pada kelompok eksperimen. Terdapat 4 orang (26,70%) kelompok eksperimen dan 9 orang (60,00%) kelompok kontrol yang memiliki penghasilan kurang dari 500 ribu rupiah. Tidak ada responden yang memiliki penghasilan di atas satu juta rupiah. Berdasarkan status paritas, responden kelompok kontrol 8 orang (53.3%) adalah multi gravida lebih banyak dibandingkan responden kelompok eksperimen sebesar 6 orang (40%). Dan pada kedua kelompok sebagian besar ibu yang belum memiliki pengalaman menyusui (primigravida) sebanyak 9 orang (60,00%) dan pada kelompok eksperimen dan sebanyak 7 orang (46,70%) pada kelompok kontrol. Sedangkan ibu yang memiliki

pengalaman menyusui eksklusif pada kelompok eksperimen sebanyak 2 orang (13,30%) lebih sedikit dibandingkan pada kelompok kontrol sebanyak 4 orang (26,70%).

2. Deskripsi Data

a. Keberhasilan Pemberian ASI Minggu Pertama Pada Kelompok

Kontrol

Tabel 4.2 Keberhasilan Ibu Dalam Pemberian ASI Minggu Pertama Pada Kelompok Kontrol di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta

No.	Keberhasilan Pemberian ASI	f	%
1.	Berhasil	13	86,70
2.	Tidak berhasil	2	13,30
	Jumlah	15	100

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa pada kelompok kontrol keberhasilan Ibu dalam pemberian ASI minggu pertama sebanyak 13 orang (86,70%) dan ibu yang tidak berhasil dalam memberikan ASI pada minggu pertama sebanyak 2 orang (13,30%).

b. Keberhasilan Pemberian ASI Minggu Pertama Pada Kelompok

Eksperimen

Pada kelompok eksperimen keberhasilan Ibu dalam pemberian ASI minggu pertama sebanyak 15 orang (100%) dan tidak ada ibu yang tidak berhasil dalam memberikan ASI pada minggu pertama sebanyak (0 %).

c. **Perbedaan Keberhasilan Pemberian ASI Minggu Pertama Pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Tabel 4.3 Keberhasilan Pemberian ASI Minggu Pertama Pada Kelompok Kontrol dan Eksperimen di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta

No	Keberhasilan Pemberian ASI	Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen	
		f	%	f	%
1.	Berhasil	13	86,70	15	100
2.	Tidak berhasil	2	13,30	0	0
	Jumlah	15	100	15	100

Terdapat perbedaan secara deskriptif/ada kecenderungan perbedaan keberhasilan ASI minggu pertama pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen semua responden (100 %), namun pada kelompok kontrol terdapat 2 responden (13,30%) tidak memberikan ASI pada minggu pertama.

Untuk melihat signifikansi secara statistik perbedaan kedua kelompok sampel maka peneliti melakukan uji statistik dengan menggunakan *uji statistic Mann Whitney (U test)* dengan bantuan computer diperoleh nilai signifikansi (p value) sebesar 0.150 (> 0.05) seperti dalam tabel berikut.

Tabel 4.4 Hasil *uji statistic Mann Whitney (U test)*

Analisis	Skor
Mann-Whitney U	97.500
Wilcoxon W	217.500
Z	-1.439
Asymp. Sig. (2-tailed)	.150
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.539^a

Berdasarkan hasil uji analisis Mann Whitney (U test) tersebut diketahui hasil Asymp.Sig (2-tailed) = 0,150 > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima. Hal

ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh diskusi kelompok terhadap keberhasilan pemberian ASI minggu pertama pada ibu nifas di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah disajikan dalam bentuk diagram dan tabel, selanjutnya akan dibahas tentang masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

1. Keberhasilan Pemberian ASI Minggu Pertama Pada Kelompok Kontrol.

Pada Tabel 4.2 didapat data bahwa pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan diskusi kelompok keberhasilan dalam pemberian ASI pada minggu pertama sebanyak 13 orang (86,70%) sedangkan yang tidak berhasil sebanyak 2 responden (13,30%). Dari hasil tersebut nampak bahwa pada kelompok ini meskipun tidak diberikan perlakuan berupa diskusi kelompok namun tingkat keberhasilan pemberian ASI pada minggu pertama cukup tinggi. Menurut asumsi peneliti berdasarkan data hasil penelitian dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain adalah karakteristik responden kelompok kontrol. Berdasarkan karakteristik responden yang terdapat pada tabel 4.1 didapatkan responden yang berusia 31-35 tahun sebanyak 5 orang (33,30%), usia 20-25 tahun sebanyak 5 orang (33,30%) dan usia 26-30 tahun sebanyak 5 orang (33,30%). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi usia pada kelompok kontrol merata. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya

tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Baskoro, 2008).

Kaitannya dengan umur ibu, status paritas juga secara tidak langsung akan mempengaruhi keberhasilan menyusui. Pengalaman sukses menyusui pada anak sebelumnya akan memberikan pengalaman positif bagi ibu begitu juga sebaliknya. Data mengenai paritas ibu dapat dilihat pada tabel 4.1 yang menunjukkan bahwa 8 orang (53,30%) pada kelompok kontrol merupakan multigravida.

Berdasarkan pengalaman menyusui ibu dapat dilihat pada tabel 4.1 dimana didapatkan data pada kelompok kontrol ibu yang belum memiliki pengalaman menyusui sebelumnya sebanyak 7 orang (46,70%), ibu yang memiliki pengalaman memberikan ASI eksklusif sebanyak 4 orang (26,70%). Pada kelompok ini diperoleh data bahwa ibu yang tidak memberikan asi eksklusif 2 orang (13,30%), adalah ibu primigravida yang belum mempunyai pengalaman menyusui.

Karakteristik responden lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI adalah tingkat pendidikan ibu. Kemandirian ibu yang memiliki tingkat pendidikan SD sampai dengan SMP akan berbeda dengan ibu nifas berpendidikan di atasnya seperti SMA dan Perguruan Tinggi. Kelompok kontrol pada penelitian ini adalah ibu yang berpendidikan SMP sebanyak 6 orang (40,00%), ibu yang berpendidikan SMA sebanyak 8 orang (53,30%) dan lulusan Sarjana sebanyak 1 orang (6,70%). Pendidikan ibu yang kebanyakan lulusan SMP berpengaruh pada tingkat pengetahuan ibu, semakin tinggi pendidikan maka tingkat

pengetahuan semakin tinggi begitu pula sebaliknya, namun pada penelitian ini tingkat pengetahuan tidak diteliti.

Besarnya penghasilan juga dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI pada minggu pertama pada kelompok kontrol ini. Pada kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagian besar penghasilan <500 yaitu sebanyak 9 orang (60,00%) dan sisanya 6 orang (40,00%) berpenghasilan Rp.500.000-1.000.000. Faktor ekonomi ini juga mempengaruhi pemberian ASI karena salah satu keuntungan pemberian ASI dalam aspek ekonomi adalah penghematan hal ini sesuai dengan teori Sunardi (2008) bahwa ASI tidak perlu dibeli sehingga dana yang seharusnya digunakan untuk membeli susu formula dapat digunakan untuk keperluan lain. Selain itu penghematan juga disebabkan karena bayi yang mendapatkan ASI lebih jarang sakit sehingga mengurangi biaya berobat.

Faktor lain yang mendukung tingginya keberhasilan pemberian ASI minggu pertama pada kelompok kontrol adalah karena sebagian besar pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 12 orang (80,00%). Ibu rumah tangga akan memiliki waktu dan kesempatan yang lebih besar untuk bersama bayi dan menyusui bayinya dibandingkan dengan ibu yang bekerja

2. Keberhasilan Pemberian ASI Minggu pertama Pada Kelompok Eksperimen

Keberhasilan pemberian ASI minggu pertama pada kelompok eksperimen mencapai 100%. Semua responden pada kelompok ini berhasil memberikan asi minggu pertama. Kegiatan diskusi kelompok yang telah

dilakukan oleh peneliti kepada responden kelompok menurut asumsi peneliti mempengaruhi keberhasilan pemberian asi pada minggu pertama. Diskusi kelompok adalah suatu cara berbagi /sharing pengalaman, informasi melalui interaksi aktif dari orang-orang yang terlibat dalam topik (ASI eksklusif) untuk kemudian diperoleh kesimpulan atau penyelesaian masalah. Setelah diskusi kelompok anggota yang terlibat diharapkan akan meningkatkan pengetahuannya, sehingga kemudian ibu termotivasi untuk memberikan ASI.

Pelaksanaan diskusi kelompok yang sudah dilakukan pada penelitian ini diikuti oleh ibu yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Diskusi kelompok yang semula dijadualkan dilakukan pada hari yang sama dengan waktu yang berbeda, namun karena keterbatasan jumlah responden yang hadir pada saat diskusi pertama, sehingga diskusi kelompok dilakukan pada hari yang berbeda. Diskusi kelompok ini dipimpin oleh peneliti dan diikuti secara aktif oleh peserta diskusi sebanyak 9 orang pada pertemuan pertama dan 10 orang pada pertemuan kedua. Pada awal pelaksanaan diskusi masih banyak ibu yang belum berani mengungkapkan pendapatnya terutama pada ibu primigravida, namun setelah dimotivasi oleh peneliti dan asisten peneliti akhirnya para peserta diskusi antusias untuk berpendapat. Semua peserta diskusi berperan aktif dalam proses diskusi.

Keberadaan ibu yang sudah mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya sangat membantu dalam kelancaran proses diskusi kelompok ini. Mereka mengungkapkan pengalaman-pengalaman mereka dalam pemberian ASI baik yang eksklusif maupun tidak eksklusif, langkah-

langkah menyusui yang mereka lakukan, kendala-kendala yang mereka alami ketika memberikan ASI dan mitos-mitos terkait ASI. Dengan diskusi kelompok ini peserta diskusi bertukar pendapat, pikiran, pengalaman dan pengetahuan hingga akhirnya ibu menjadi paham dan termotivasi dalam keberhasilan pemberian ASI minggu pertama.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Margiati (2012) bahwa diskusi kelompok terhadap Wanita Usia Subur Tentang *Inspeksi Visual Acetat* (IVA) berpengaruh secara significant ($p=0.000$) terhadap pengetahuan tentang IVA di Temon Kulon Progo. Hal ini juga didukung oleh pendapat Noto Atmodjo (2007) bahwa promosi kesehatan adalah suatu bentuk intervensi atau upaya yang ditunjukkan kepada perilaku, agar perilaku tersebut kondusif untuk kesehatan. Promosi kesehatan bukan hanya proses penyadaran masyarakat atau pemberian dan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan saja, tetapi juga disertai upaya-upaya memfasilitasi perubahan perilaku.

3. Perbandingan Keberhasilan Pemberian ASI minggu pertama pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan data bahwa terdapat perbedaan secara diskriptif keberhasilan pemberian ASI minggu pertama pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, yaitu sebanyak 13 orang (86,70%) pada kelompok kontrol dan pada kelompok eksperimen sebanyak 15 orang (100%). Namun secara statistik perbedaan kedua kelompok tidak signifikan seperti yang ditunjukkan dengan nilai $p = 0.15 (> 0.05)$, yang artinya tidak ada pengaruh secara signifikan pemberian diskusi kelompok terhadap keberhasilan pemberian ASI minggu pertama.

Berdasarkan hasil penelitian ini kelompok kontrol, hanya ada 2 responden yang tidak berhasil memberikan ASI minggu pertama. Berdasarkan data karakteristik responden, 2 responden yang tidak memberikan ASI adalah berstatus sebagai paritas satu (primi) dan belum memiliki pengalaman menyusui sebelumnya.

Menurut Bobak (2004) faktor faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI adalah faktor usia, pendidikan, social ekonomi, faktor kelainan pada ibu dan faktor pada bayi dan juga faktor paritas. Ibu yang pertama kali melahirkan membutuhkan adaptasi yang lebih lama dalam menjalankan perannya sebagai ibu, termasuk dalam hal menyusui. Ibu lebih banyak membutuhkan dukungan dan support dari lingkungan. Keluarga adalah support system utama bagi ibu, khususnya suami. Dalam penelitian ini faktor dukungan keluarga baik pada kelompok eksperimen maupun kontrol tidak diteliti, sehingga memungkinkan juga mempengaruhi hasil penelitian ini.

Tingkat sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI. Status sosial ekonomi, pada kelompok kontrol penelitian ini sebagian besar berpenghasilan kurang dari 500 ribu (tabel 4.1). Menurut bobak masyarakat ekonomi lemah akan sulit untuk memenuhi kebutuhan perawatan bayinya. Kebutuhan nutrisi untuk ibu juga tidak terpenuhi, sehingga pemberian ASInya juga tidak terpenuhi. Pendapat ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamawati (2003) yang menyatakan bahwa ibu dengan social ekonomi rendah peluangnya 4.6 untuk memberikan ASI dibandingkan ibu dengan sosial ekonomi tinggi.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Afifah (2007) faktor pendapatan sangat mendukung pemberian ASI eksklusif, keluarga dengan pendapatan yang rendah cenderung melakukan pemberian ASI eksklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Agam, 2011 yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemberian ASI, dengan nilai $p=0.271$, makin tinggi ekonomi keluarga makin rendah prevalensi menyusui pada masyarakat pedesaan.

Faktor lain yang kemungkinan mempengaruhi variabel ini adalah tingkat pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil dari “tahu” yang berarti seseorang telah melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu.

Pengetahuan responden terhadap ASI eksklusif baik itu yang bersifat positif dan negative akan mempengaruhi sikap responden dan kemudian mempengaruhi di dalam perilakunya dalam memberikan ASI.

Pengetahuan positif akan membentuk sikap positif sehingga kemudian mendorong berperilaku positif pula. Perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan. Menurut Aprilia (2010) terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di desa Harja binangun Purworejo dengan nilai $p= 0.007 (< 0.05)$. Penelitian lain juga banyak mengungkap tentang hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif.

Pada penelitian ini, peneliti tidak mengendalikan variabel pengetahuan. Peneliti tidak melakukan penilaian terhadap pengetahuan responden baik pada kelompok control maupun kepada kelompok eksperimen. Hal inilah juga kemungkinan bisa menjadi penyebab tidak

adanya pengaruh secara signifikan diskusi kelompok terhadap pemberian ASI minggu pertama pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Selain faktor-faktor yang sudah diuraikan di atas, faktor lainnya yang juga mendukung tingginya keberhasilan pemberian ASI pada kelompok kontrol adalah kemungkinan responden pada kelompok kontrol sudah pernah mendapatkan informasi mengenai ASI eksklusif dari berbagai media maupun tenaga kesehatan. Selain itu didukung pula dengan adanya SOP dan protap di Puskesmas Mergangsan terkait dengan IMD dan tidak adanya susu formula.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan sebelumnya, penelitian tentang pengaruh diskusi kelompok terhadap tingkat keberhasilan pemberian asi minggu pertama pada ibu nifas di Puskesmas Mergangsan tahun 2014 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Semua responden (100%) kelompok eksperimen berhasil memberikan asi minggu pertama.
2. Sebagian besar yaitu (86.70 %) responden kelompok control memberikan asi minggu pertama.
3. Terdapat perbedaan secara diskriptif keberhasilan pemberian asi minggu pertama pada kedua kelompok,
4. Tidak ada pengaruh secara signifikan diskusi kelompok dengan keberhasilan pemberian asi minggu pertama pada ibu nifas artinya tidak ada perbedaan

bermakna keberhasilan pemberian asi minggu pertama pada kelompok eksperimen dan kontrol ($p=0.15 > 0.05$).

B. Saran

1. Untuk Tenaga Kesehatan di Puskesmas Mergangsan

Mengaktifkan kembali program kelompok pendukung dan program lain yang berhubungan dengan upaya peningkatan asi eksklusifnya, serta terlibat aktif dalam kelompok pendukung untuk ibu hamil.

2. Untuk responden

Meningkatkan pengetahuan melalui informasi dari sumber lain selain dari diskusi kelompok, sehingga akan mampu merubah perilaku positif untuk memberikan ASI eksklusif.

3. Untuk penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya memperhatikan variabel-variabel lain yang tidak bisa dikendalikan dalam penelitian ini seperti tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, sosial budaya, status paritas dan status ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. N. (2007). Faktor yang Berperan dalam Kegagalan Praktek Pemberian ASI Eksklusif. Tesis tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Agam I, (2011). Faktor faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di kelurahan Tamamaung Panakkukang Makasar. E journal.
- Aprilia, G. (2010). Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di desa Harjabinangun Purworejo, (Online) portal garuda.org Diakses 13 Februari 2014.
- Baskoro, (2008). *ASI Panduan Praktis Ibu Menyusui*, (Online) <http://bejocomunity/.blogspot.com> diakses 24 Desember 2013.

- Bobak, I.M. Lowdermilk, D.L. dan Jensen, M.D. (2004). Keperawatan Maternitas edisi 4. Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Chumbley, J. (2004). Menyusui. Erlangga. Jakarta.
- Departemen Agama RI, (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Darus Sunah: Jakarta.
- Depkes RI, (2004). *Strategi Nasional Peningkatan Pemberian ASI tahun 2001-2005*. Makalah disampaikan pada Workshop Peningkatan Pemberian ASI. Jakarta.
- Dinkes Provinsi DIY, (2012). *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012*, Yogyakarta
- Evareny, L. (2009). *Peran Ayah Dalam Praktek Pemberian ASI di Kota Bukit tinggi Provinsi Sumatra Barat*. Tesis tidak dipublikasikan. Program Pasca Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Handoko, (2011). Angka Kematian Bayi Masih Tinggi, (Online), www.gayahidupsehat.org, [Diakses 6 Oktober 2013 jam 22:10 WIB].
- Hapsari, (2011). *Hubungan Anemia dan Faktor Lain dengan Terjadinya Perdarahan Post Partum di RSUD*, (Online), <http://superbidanhapsari.wordpress.com/>, diakses 10 Oktober 2013.
- Hasna, SA. (2012). *Artikel Mekanisme Terbentuknya ASI*. <http://theurbanmama.com/articles/mekanisme-terbentuknya-asi.html> [Diakses Rabu, 09 Oktober 2013 jam 09:18 WIB].
- Kahirunyah, (2004). *Pengertian ASI Eksklusif*, (Online) <http://wikimedia.blogspot.com>, diakses 10 Oktober 2013.
- Machfoed,Suryani. (2008). *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*, Fitramaya.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, cetakan I, Rineka Cipta; Jakarta.
- _____. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Cetakan ketiga, Rineka Cipta, Jakarta
- _____, (2012). *Promosi Kesehatan dan Prilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nursalim, (2009). *Penggunaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. ppb.jurnal.unesa.ac.id/bank/jurnal/1_artikel_Mufidah_dan_Nursalim.pdf [Diakses Rabu, 09 Oktober 2013 jam 09:49 WIB].

- Perinasia, (2004). *Managemen Laktasi Cetakan ke-2*. Bahan Bacaan. Program Managemen Laktasi Perkumpulan Perinatologi Indonesia. Jakarta.
- _____, (2009). *Managemen Laktasi Cetakan ke-4*. Bahan Bacaan. Program Managemen Laktasi Perkumpulan Perinatologi Indonesia. Jakarta.
- Prasetyono. 2009. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Purnamawati (2003). e journal. Media litbang kes. Vol XIII nomor 3 tahun 2003.
- Puspitaningrum, A. (2010). *Hubungan Pengetahuan ASI Eksklusif dengan Perilaku Pemberian Susu Formula pada Ibu yang Bekerja di Posyandu Desa Tambakrejo Tempel Sleman Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Rinastuti, (2010). *Hubungan Status Bekerja Ibu dengan Rendahnya Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping 1 Sleman*. Karya Tulis Ilmiah tidak dipublikasikan, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Roesli, U. (2009). *Seri 1 Mengenal ASI Eksklusif cetakan ke- IV*. Jakarta : Trubus Agriwidya.
- Setyanti, C. (2011). *4 Poin Pemberian ASI Eksklusif*, (Online), <http://female.kompas.com>, diakses 1 Oktober 2013.
- Setyanti, C. (2011). *Kesadaran ASI Eksklusif Masih Rendah*, (Online), <http://female.kompas.com>, diakses 1 Oktober 2013.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sunardi. (2008). *Manfaat ASI dan Menyusui*, Jakarta, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Suradi. R.(2004). Bahan Bacaan Manajemen Laktasi Edisi 2. Jakarta : Program Manajemen Laktasi Perkumpulan Perinatologi Indonesia.